

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam memperoleh, mengembangkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan. Proses pendidikan didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya adalah siswa, pendidik, masyarakat, dan orang tua. Seperti pendapat Kurniawan (2015: 42) yakni tri pusat pendidikan memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dilakukan secara sadar oleh setiap manusia dalam kehidupan untuk mencerdaskan anak bangsa guna memperoleh sumber daya manusia yang tinggi untuk mendukung adanya kemajuan bangsa di era globalisasi ini.

Jenjang pendidikan yang wajib dilaksanakan setiap manusia berawal dari Sekolah Dasar (SD). SD merupakan tempat bagi siswa untuk bermain dan belajar bersama guru serta teman-temannya. Saat usia 7-9 tahun siswa cenderung melakukan bermain sambil belajar, sedangkan usia 10-12 tahun siswa cenderung melakukan belajar sambil bermain. Seperti yang dimaksud oleh Piaget (Trianto, 2012: 29) menyatakan bahwa di usia 7-11 tahun anak cenderung berpikir logis terhadap peristiwa yang sedang dihadapi, sedangkan usia 11-ke atas anak cenderung memiliki pemikiran yang abstrak dan simbolis, serta menyelesaikan masalah dengan eksperimen. Pada dasarnya saat

usia tersebut, anak-anak lebih aktif dan banyak bertanya serta selalu mengungkapkan semua kegiatannya kepada orang lain.

Selama pendidikan terdapat proses belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan menunjukkan proses dalam kegiatan belajar mengajar serta siswa dituntut untuk dapat aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar terdapat komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, oleh karena itu, partisipasi siswa sangat penting dalam proses pembelajaran.

Partisipasi dalam pembelajaran sangat penting dilakukan oleh siswa, karena dalam berpartisipasi siswa diberi kesempatan untuk aktif, baik aktif mencari, memproses, dan mengelola perolehan belajarnya. Selain berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa juga diminta untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Mengembangkan kemampuan berpikir sangat sulit diterapkan apabila siswa tidak dilatih secara bertahap melalui proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar dan seisinya yaitu, mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Mempelajari materi pembelajaran IPA akan lebih mudah dipahami apabila setiap pembelajaran melakukan suatu diskusi kelompok dan percobaan. Hal tersebut menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dalam pembelajaran.

Berpikir kritis adalah sebuah proses yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan oleh Sutisyana (Susanto, 2013: 127) dalam berpikir kritis siswa dapat mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran IPA di sekolah dasar melatih sikap ilmiah siswa dalam menyikapi fenomena alam yang terjadi, sehingga dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi dan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan dari kumpulan konsep-konsep.

Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA dengan tujuan agar siswa dapat menggunakan IPA sebagai cara menalar (berpikir logis, kritis, sistematis, dan objektif) yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan di SD Negeri 2 Karangnanas yang beralamat di Jalan Sultan Agung No.123 desa Karangnanas, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Kelas yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas V. Terdapat 19 siswa dengan rincian 5 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari guru dan siswa, secara umum proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada kelas V sudah cukup baik, namun dijumpai beberapa masalah pada siswa antara lain:

- 1) Ketika diberikan suatu pertanyaan siswa belum mampu menganalisis

pernyataan atau permasalahan tersebut. 2) Siswa belum mampu mengumpulkan informasi sendiri selain dari materi yang disampaikan oleh guru, artinya siswa masih menunjuk guru sebagai sumber belajarnya. 3) Ketika siswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang guru berikan, siswa belum mampu menyampaikan kalimat dengan jelas. 4) Siswa belum mampu menanggapi jawaban dari siswa lain. 5) Siswa belum mampu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Hal itu didukung juga dari hasil analisis pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi saat UAS semester I tahun ajaran 2017/2018.

44. Bagaimana proses membuat es batu?

Jawab: Air di Masukkan ke kulkas

Gambar 1.1 Soal UAS IPA Semester 1

Dari 19 siswa, hanya 37% siswa yang tuntas dan jawabannya termasuk dalam jawaban yang singkat yakni masih pada tingkatan Kata Kerja Operasional (KKO) C2.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti berkolaborasi bersama guru untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan metode resitasi berbasis *Mind Map*. Metode resitasi merupakan metode pemberian tugas oleh guru kepada siswa yang dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas. Hamdayama (2016:101) menyebutkan bahwa metode resitasi merupakan pemberian tugas oleh guru kepada siswa untuk mencari dan membaca buku-

buku, kemudian diminta untuk mengamati sesuatu setelah membaca buku tersebut.

Penerapan metode resitasi tersebut dibantu dengan penerapan teknik *mind map*. *Mind map* merupakan peta pikiran yang mampu menyimpan banyak informasi dengan sajian materi yang singkat, padat, dan menarik. *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita dengan menggunakan teknik grafis. Buzan (2012: 4) *Mind Map* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Pembelajaran menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* menurut peneliti dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran tersebut mencakup pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis, analisis, dan ilmiah dalam menentukan kesimpulan dengan dukungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis menggunakan Metode Resitasi Berbasis *Mind Map* pada Materi Sifat-sifat Cahaya di Kelas V SD Negeri 2 Karangnans. Adapun inovasi dalam penelitian ini adalah dengan memberikan siswa resitasi atau penugasan untuk membuat *mind map*, dalam proses resitasi tersebut siswa dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya. Penelitian ini menjadi sangat perlu dilakukan agar memberikan solusi yang tepat kepada sekolah sebagai pengguna pendidikan sehingga dapat tercapai pembelajaran yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang dipaparkan tersebut, maka terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SD N 2 Karangnanas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode Resitasi berbasis *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri 2 Karangnanas?”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Tujuan Umum: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode Resitasi berbasis *Mind Map* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri 2 Karangnanas.
2. Tujuan Khusus:
 - a. Meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode Resitasi berbasis *Mind Map*.
 - b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode Resitasi berbasis *Mind Map*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan bagi pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan memberikan informasi mengenai penerapan pembelajaran menggunakan metode resitasi berbasis *mind map* di kelas. Menambah pengalaman serta bahan dalam penerapan metode dan teknik penelitian khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode resitasi berbasis *mind map*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi dan keterampilan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Menjadi acuan guru untuk menggunakan metode dan teknik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan beragam.

b. Bagi Sekolah

Memberi informasi kepada sekolah dalam menentukan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan dan keberhasilan pembelajaran. Sekolah dapat mendukung guru untuk menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang belih bervariasi.

c. Bagi Siswa

Penggunaan metode resitasi berbasis *mind map* akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sifat-sifat cahaya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa akan lebih antusias, aktif, dan semangat mengikuti proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian yang dilakukan akan menambah pengetahuan tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Bagi peneliti dapat meningkatkan, memperbaiki, dan mengembangkan kemampuan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode resitasi berbasis *mind map*, sehingga akan tercipta pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.